

## PENGARUH GAYA MENGAJAR *GUIDED DISCOVERY* DAN TINGKAT *MOTOR EDUCABILITY* TERHADAP HASIL BELAJAR PENCAK SILAT

Gustom Azmi Agam <sup>✉</sup>, Setya Rahayu, Achmad Rifai

Prodi Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 8 September 2016

Disetujui 3 Oktober 2016

Dipublikasikan Desember 2016

*Keywords:*

*guided discovery, motor educability, pencak silat;*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan antara pengaruh gaya mengajar *guided discovery* pendekatan metode bagian dan keseluruhan berbantuan media visual terhadap hasil belajar pencak silat, 2) perbedaan antara pengaruh tingkat *motor educability* tinggi dan rendah terhadap hasil belajar pencak silat, dan 3) interaksi gaya mengajar dan tingkat *motor educability* terhadap hasil belajar pencak silat. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen rancangan faktorial 2x2, pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu 68 siswa dari total populasi 323 siswa. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis varian (anava) dua jalur pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan uji tukey. Hasil penelitian 1) hasil pembelajaran pencak silat antara siswa yang diajar dengan gaya mengajar *guided discovery* pendekatan metode bagian berbantuan media visual lebih baik daripada gaya mengajar *guided discovery* pendekatan metode keseluruhan berbantuan media visual, 2) hasil pembelajaran pencak silat siswa yang memiliki tingkat *motor educability* tinggi lebih baik dibanding siswa yang memiliki tingkat *motor educability* rendah, dan 3) terdapat interaksi antara gaya mengajar dan *motor educability* terhadap hasil pembelajaran pencak silat.

### Abstract

*This study aimed to determine: 1) the difference in the influence guided discovery with partially and wholly method approach using visual media to the learning outcomes of pencak silat, 2) the difference in the influence between the high and the low level of motor educability to the learning outcomes of pencak silat, and 3) the interaction of teaching styles and the motor educability level to the learning outcomes of pencak silat. This study used experimental methods 2x2 of factorial, sampling technique that used was purposive sampling that amounted 68 students from 323 students. Data analysis technique in this study was analysis variant technique (anava) two lanes of significance  $\alpha = 0.05$  and the tukey test. The results of the study 1) The learning outcomes of pencak silat between students who taught used guided discovery teaching style with partially method approach using visual media were better than guided discovery teaching style with wholly method approach using visual media, 2) The learning outcomes of pencak silat of the students who had high motor educability level were better than the students who had low motor educability level, and 3) There was an interaction between the teaching style and motor educability to the learning outcomes of pencak silat.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [gustom.azmiagam@yahoo.com](mailto:gustom.azmiagam@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Depdiknas, 2003).

Peranan pendidikan jasmani di sekolah sangatlah penting guna pengembangan keterampilan motorik, kognitif, dan afektif. Melalui proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan jasmani di sekolah diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman yang erat kaitannya dengan pembelajaran gerak yang ia pelajari baik itu dari pendidik, dari teman atau dari penemuan oleh dirinya sendiri.

Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan diajarkan berbagai macam cabang olahraga, salah satunya cabang olahraga beladiri pencak silat. Pencak silat merupakan suatu sistem pembelaan diri yang memiliki gerakan-gerakan yang unik melibatkan semua komponen tubuh manusia dengan jurus yaitu berupa rangkaian teknik-teknik dasar baik berupa tangkisan, pukulan, tendangan, tangkapan, jatuhnya, dan bantingan (Riyadi, 2003: 3).

Pencak silat menjadi salah satu materi pokok dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah sebab banyak manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran pencak silat, seperti pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penguasaan teknik merupakan kelengkapan yang paling mendasar, tanpa mengesampingkan unsur yang lain seperti kondisi fisik, taktik, dan mental.

Pada saat ini pencak silat mulai berkembang, namun minat masyarakat saat ini terhadap pencak silat juga masih sangat terbatas.

Pencak silat yang saat ini masuk dalam kurikulum pembelajaran Penjasorkes khususnya di SMA juga tidak berperan maksimal dalam proses pembelajarannya. Banyak pelajar yang hanya sedikit tahu apa itu pencak silat dan kurang memahami tentang gerakan-gerakan pencak silat. Siswa terlihat kesulitan dalam menguasai gerakan pencak silat itu sendiri. Salah satu faktor kesulitan tersebut bisa jadi disebabkan karena cara mengajar yang diterapkan guru tidak memudahkan siswa untuk dapat menguasai gerakan pencak silat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diuraikan bahwa seorang guru harus dapat melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran, termasuk dalam pemilihan metode atau gaya mengajar dengan didukung penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Pemilihan gaya mengajar yang tepat menjadi kunci keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran bagi siswanya, seperti halnya *motor educability* dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani memiliki peran utama sebagai dasar tujuan keberhasilan belajar siswa. *Motor educability* yang dimiliki siswa akan lebih sempurna jika dipadukan dengan cara atau metode mengajar guru yang tepat.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani tingkat SMA cenderung agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna guru harus menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa salah satunya dengan menggunakan model *guided discovery*. Pembelajaran pencak silat dengan metode penemuan terbimbing (*guided discovery*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep gerak, dengan bimbingan guru secara terstruktur. Penyajian materi dijelaskan secara detail, dan kesalahan-kesalahan yang terjadi saat berlangsungnya proses belajar mengajar dapat diberikan umpan balik secara langsung, agar materi pelajaran yang menjadi sasaran dapat dikuasai dengan baik.

Selain model pembelajaran, pendekatan metode guru dalam mengajar juga menjadi

faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran penjas khususnya yang dapat diterapkan dalam materi pencak silat antara lain metode bagian dan metode keseluruhan. Hal ini dikarenakan kedua metode tersebut memiliki kelebihan masing-masing terkait pembelajaran rangkaian gerak pencak silat.

Pembelajaran pendidikan jasmani pada tingkat SMA khususnya dalam materi pencak silat dengan melihat karakteristik siswa yang beragam maka sangat memungkinkan menggunakan gaya mengajar yang berbeda maka dalam hal ini dapat direkomendasikan gaya mengajar berbantuan media visual yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajar. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran pendidikan jasmani harus optimal. Hal ini merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran tersebut, misalnya penggunaan media gambar. Media pembelajaran tersebut akan sangat membantu siswa dalam kelancaran proses pembelajaran pendidikan. Salah satu media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran pencak silat adalah media visual berupa gambar. Penggunaan media visual baik diterapkan pada metode bagian maupun metode keseluruhan memiliki kelebihan dan kelemahan masing – masing dalam proses pembelajaran pencak silat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan pengaruh antara gaya mengajar *guided discovery* pendekatan metode bagian dan keseluruhan berbantuan media visual terhadap hasil belajar pencak silat, 2) perbedaan pengaruh antara tingkat *motor educability* tinggi dan rendah terhadap hasil belajar pencak silat, dan 3) interaksi gaya mengajar dan tingkat *motor educability* terhadap hasil belajar pencak silat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam rancangan faktorial 2x2. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 68 siswa dari total populasi 323 siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis varian (anova) dua jalur pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan uji tukey.

**Tabel 1.** Rancangan Penelitian

Gaya Mengajar <i>Guided Discovery</i> (A)	Pendekatan Metode Bagian (A <sub>1</sub> )	Pendekatan Metode Keseluruhan (A <sub>2</sub> )
Tingkat <i>Motor Educability</i> (B)		
Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Dalam proses penelitian, teknik pertama yang dilakukan adalah peneliti melakukan tes *motor educability* dengan instrumen *IOWA Brace Motor Educability Test* untuk menentukan tinggi dan rendahnya tingkat *motor educability* yang diperoleh sampel.

Kemudian pada tahap kedua peneliti melakukan penilaian dan tes awal berdasarkan aspek kognitif, psikomotor dan afektif terkait materi pembelajaran dengan instrumen penilaian keterampilan dasar pencak silat. Kemudian melakukan tahap ketiga yaitu melaksanakan program pembelajaran penjasorkes sesuai dengan RPP dengan gaya mengajar yang digunakan adalah gaya mengajar *guided discovery* pendekatan metode bagian dan keseluruhan berbantuan media visual. Disain yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran adalah *between-subject design* yakni dengan membagi sampel penelitian untuk penerapan model pembelajaran yang berbeda.

Tahap akhir, peneliti melakukan pengumpulan data hasil belajar pencak silat yang meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif (sama dengan tes awal) dengan instrumen yang dibuat peneliti dan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku pada guru penjasorkes dan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, diperoleh data perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* sebagai bentuk data untuk memperoleh jawaban terhadap hipotesis penelitian, berikut data hasil penilaian pada tabel :

**Tabel 2.** Data *Pre-test* dan *Post-test* Hasil Belajar Pencak Silat

Metode	Tingkat Motor Educability	Nilai Rata-rata Belajar	Pretest	PostT est	Hasil Perub an
	Bagian	Tinggi	33	89,9	51,66
	Rendah	42	80,7	38,65	
Keseluru han	Tinggi	49	81,4	42,54	
	Rendah	37	76,1	38,40	

Keterangan tabel di atas diperoleh nilai pre-test dan post-test secara keseluruhan antara kognitif, psikomotorik, dan afektif berdasarkan tingkat motor educability tinggi dan rendah yang kemudian diperoleh nilai perbandingan sebagai bentuk nilai yang akan menentukan hasil perlakuan gaya mengajar yang diterapkan sampel terhadap hasil belajar. Nilai berbentuk puluhan dengan 2 angka di belakang koma untuk menyesuaikan format penilaian yang berlaku di sekolah sebagaimana penentuan KKM mata pelajaran penjasorkes pada nilai 75,00.

Sampel dengan gaya mengajar guided discovery metode bagian berbantuan visual pada motor educability tinggi diperoleh nilai rata-rata pre-test 37,73 dan post-test 89,39 memiliki peningkatan nilai rata-rata 51,66 dan pada motor educability rendah diperoleh nilai rata-rata pre-test 42,02 dan post-test 80,67 memiliki peningkatan nilai rata-rata 38,65. Kemudian sampel dengan gaya mengajar guided discovery pendekatan metode keseluruhan berbantuan

media visual pada motor educability tinggi diperoleh nilai rata-rata pre-test 40,39 dan post-test 81,64 memiliki peningkatan nilai rata-rata 42,54 dan pada motor educability rendah diperoleh nilai rata-rata pre-test 38,07 dan post-test 76,91 memiliki peningkatan nilai rata-rata 38,40. Data tersebut merupakan data yang diperoleh sebagai nilai yang selanjutnya akan memberikan keterangan pada hipotesis penelitian. Sebagai upaya memberikan keterangan yang tepat dan benar, maka seluruh proses perolehan data akan dilakukan analisis sebagai bentuk kesahihan data yang diperoleh.

Data selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov pada taraf signifikan 5% ( $\alpha=0,05$ ) dan ketentuan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $>0,05$ . Dalam hal ini peneliti menggunakan program SPSS 16.0 untuk melakukan uji Kolmogorov Smirnov dan diperoleh data nilai signifikansi bahwa data pre-test adalah  $0,200 > 0,05$  sehingga data pre-test berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi untuk data post-test adalah  $0,178 > 0,05$  sehingga data post-test berdistribusi normal, kemudian dilakukan uji homogenitas dengan uji Levene (SPSS 16.0). Diperoleh nilai signifikansi  $0,202 > 0,05$  yang berarti bahwa varian data antara kelompok tidak berbeda nyata atau bersifat homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis varian (anava) dua jalur (SPSS 16.0) dan diperoleh data :

**Tabel 3.** Ringkasan Anava Dua Jalur

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Corrected Model	1931.123 <sup>a</sup>	3	643.708	32.959	.000
Intercept	123386.641	1	123386.641	6.318E3	.000
Metode	444.315	1	444.315	22.750	.000
Motor_Educability	1010.550	1	1010.550	51.743	.000
Metode * Motor_Educability	476.259	1	476.259	24.386	.000
Error	1249.941	64	19.530		
Total	126567.705	68			
Corrected Total	3181.064	67			

a. R Squared = ,607 (Adjusted R Squared = ,589)

Hasil analisis data diperoleh jawaban hipotesis 1 terdapat perbedaan antara gaya mengajar *guided discovery* pendekatan metode bagian dan keseluruhan berbantuan media visual dengan keterangan nilai  $F_{hitung} 22,750 > F_{tabel} 3,075$  dengan sig.  $0,00 < 0,05$ . Hipotesis 2 terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki *motor educability* tinggi dan rendah terhadap hasil belajar pencak silat, dengan keterangan  $F_{hitung} 51,743 > F_{tabel} 3,075$  dan sig.  $0,000 < 0,05$ . Hipotesis 3 terdapat interaksi antara gaya mengajar dan *motor educability* siswa terhadap hasil belajar pencak silat, dengan keterangan  $F_{hitung} 24,386 > F_{tabel} 3,075$  dan sig.  $0,000 < 0,05$ .

Kemudian data dihitung dengan uji tukey untuk melihat perbandingan perbedaan variabel variasi, berikut hasil perhitungan dengan uji tukey :

**Tabel 4.** Hasil Uji Tukey

Kelompok yang Dibandingkan	$Q_{hit}$	$Q_{tabel}$	Keterangan
$A_1B_1 > < A_1B_2$	6,93	>4,02	Berbeda
$A_2B_1 > < A_2B_2$	2,07	<4,02	Tidak Berbeda
$A_1B_1 > < A_2B_1$	6,57	>4,02	Berbeda
$A_1B_2 > < A_2B_2$	0,15	<4,02	Tidak berbeda
$A_1B_1 > < A_2B_2$	6,92	>4,02	Berbeda
$A_2B_1 > < A_1B_2$	2,20	<4,02	Tidak Berbeda

Terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar siswa pada materi pencak silat. Perbedaan ini ditunjukkan pada hasil perhitungan ANAVA yang diperoleh  $F_{hitung} 22,750 > F_{tabel} 3,075$ .

Berdasarkan perhitungan ANAVA dan peningkatan yang berbeda terdapat pada tabel 4.2 membuktikan bahwa hasil pembelajaran yang menggunakan gaya mengajar *guided discovery* pendekatan metode bagian berbantuan media visual lebih baik daripada yang menggunakan gaya mengajar *guided discovery* pendekatan metode keseluruhan berbantuan media visual. Hal ini terjadi karena masing-

masing metode memiliki ciri-ciri dan beberapa bagian pelaksanaan yang berbeda.

*Guided discovery learning* merupakan salah satu gaya mengajar yang bertujuan melatih siswa untuk menemukan konsep secara mandiri (Mayer dalam Sulistiyowati, 2012). Di dalam *guided discovery learning*, guru menyajikan contoh-contoh, memandu untuk menemukan pola-pola dalam contoh-contoh tersebut, dan memberikan kesimpulan ketika siswa telah mampu mendeskripsikan gagasan yang telah diajarkan oleh guru.

Terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki *motor educability* tinggi dan rendah terhadap hasil belajar pencak silat. Perbedaan ini ditunjukkan pada hasil ANAVA yang diperoleh  $F_{hitung} 51,743 > F_{tabel} 3,075$ . Berdasarkan peningkatan hasil belajar diperoleh bahwa kelompok siswa yang memiliki *motor educability* tinggi lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki *motor educability* rendah, karena pada kelompok siswa yang memiliki *motor educability* tinggi memiliki kemampuan untuk mempelajari gerakan-gerakan yang baru dengan mudah dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki *motor educability* rendah (Nurhasan, 2000).

Tingkat *motor educability* dalam penerapan materi pencak silat memberikan peran untuk mendalami dan melatih kemampuan pencak silat saat proses pembelajaran. Siswa yang memiliki tingkat *motor educability* tinggi akan lebih mudah untuk belajar gerakan baru dan mengembangkan kemampuannya terhadap teknik pencak silat. Sebaliknya pada kelompok siswa yang memiliki tingkat *motor educability* rendah akan memiliki kesulitan dalam belajar dan mendalami teknik pencak silat pada proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran daya tangkap siswa dengan *motor educability* tinggi dalam melakukan rangkaian gerak jurus lebih cepat dari siswa dengan *motor educability* rendah. Pada saat pembelajaran kelompok siswa yang memiliki *motor educability* rendah pada saat merangkai gerakan jurus mengalami kesulitan. Hal tersebut dikarenakan rendahnya kemampuan dalam

mempelajari gerakan-gerakan baru yang sesuai dengan teori Nurhasan (2000).

Terdapat interaksi antara gaya mengajar dan motor educability terhadap hasil belajar pencak silat. Hal ini ditunjukkan dari hasil ANAVA yang diperoleh  $F_{hitung} 24,386 > F_{tabel} 3,075$ . Hal ini menunjukkan bahwa untuk peningkatan hasil belajar pencak silat tidak hanya dilakukan dengan menggunakan gaya mengajar saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh motor educability.

Gaya mengajar yang diterapkan yaitu guided discovery pendekatan metode bagian berbantuan media visual dan guided discovery pendekatan metode keseluruhan berbantuan media visual memiliki ciri tersendiri dalam pengaplikasian langkah-langkahnya, kemudian dalam penerapannya juga gaya mengajar tersebut memiliki pengaruh pada materi pencak silat. Pada materi pencak silat, sangat identik dengan kemampuan motorik siswa dalam melakukan praktik pencak silat berupa teknik tangkisan, pukulan, dan tendangan. Kemampuan motorik yang sangat berhubungan dengan teknik tersebut adalah motor educability, dan telah diketahui pula bahwa motor educability memiliki pengaruh terhadap materi pencak silat.

Melalui uji tukey dapat disimpulkan bahwa ada 3 kelompok yang tidak memiliki perbedaan, yaitu kelompok  $A_2B_1$  dengan  $A_2B_2$ , kelompok  $A_1B_2$  dengan  $A_2B_2$ , dan kelompok  $A_2B_1$  dengan  $A_1B_2$ . Sedangkan kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan, yaitu kelompok  $A_1B_1$  dengan  $A_1B_2$ ,  $A_1B_1$  dengan  $A_2B_1$ , dan  $A_1B_1$  dengan  $A_2B_2$ . Perbedaan tersebut diketahui dari skor  $q_{hitung}$  yang lebih besar daripada  $q_{tabel}$ . Dimana  $q_{hitung}$  untuk kelompok  $A_1B_1$  dengan  $A_1B_2$  yaitu  $6,93 > q_{tabel} 4,02$ ,  $q_{hitung}$  untuk kelompok  $A_1B_1$  dengan  $A_2B_1$  yaitu  $6,57 > q_{tabel} 4,02$ , dan  $q_{hitung}$  untuk kelompok  $A_1B_1$  dengan  $A_2B_2$  yaitu  $6,92 > q_{tabel} 4,02$ , sedangkan  $q_{hitung}$  untuk kelompok  $A_2B_1$  dengan  $A_2B_2$ , yaitu  $2,07 < q_{tabel} 4,02$ ,  $q_{hitung}$  untuk kelompok  $A_1B_2$  dengan  $A_2B_2$ , yaitu  $0,15 < q_{tabel} 4,02$ , dan untuk

kelompok  $A_2B_1$  dengan  $A_1B_2$   $q_{hitung} 2,20 < q_{tabel} 4,02$ .

## SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah : (1) Terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar *guided discovery* pendekatan metode bagian berbantuan media visual dan *guided discovery* pendekatan metode keseluruhan berbantuan media visual. Gaya mengajar *guided discovery* pendekatan metode bagian berbantuan media visual lebih baik dari pada *guided discovery* pendekatan metode keseluruhan berbantuan media visual; (2) Terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki *motor educability* tinggi dan *motor educability* rendah terhadap hasil belajar pencak silat. Siswa yang memiliki *motor educability* tinggi lebih baik daripada siswa yang *motor educability* rendah; (3) Terdapat interaksi antara gaya mengajar dan *motor educability* terhadap hasil belajar pencak silat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdisa, Garuma, & Getinet, Tesfaye. 2012. The effect of guided discovery on students' Physics achievement. *Lat. AM. J. Phys. Educ*, 6 (4): 530-537.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Indra Pribadi. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Guide Discovery Terhadap Hasil Belajar Permainan Sepak Bola Pada Siswa Putra SMK PGRI 4 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Jayachandran, R., & Arjunan, R. 2012. Effects of Command and Guided Discovery Teaching Styles on Retention of a Psychomotor Skill. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (JHSS)*, 6: 27-32.
- Karkare, A., Y. 2015. Effect of Motor Educability and Tribal and Non Tribal Belongingness on Physical Skills of Male Players. *Research Journal of Recent Sciences*, 4: 162-164.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.